

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

##### **2.1.1. Pengertian Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial adalah suatu proses untuk membentuk nilai, keterampilan, kelakuan, dan sikap seseorang. (Yudrik Jahja, 2011:446)

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. (Suyadi, 2010:109)

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam (Yudrik Jahja, 2011:47) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bermasyarakat.

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai sequence dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku yang baik, yang harus dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman, maupun masyarakat.

##### **2.1.2. Pengertian Emosional Anak**

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari diri individu.

Perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. (Suyadi, 2010:109) Kesadaran kognitifnya yang telah meningkatkan memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangannya wawasan sosial anak. Untuk itu anak-anak perlu dibantu dalam

menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyelesaikan diri secara emosional, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada agar anak mampu untuk mengendalikan prasaan. Menurut Martinko pada tahap perkembangan ini mereka juga telah mampu memakai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai.

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai seperti kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkan konsep diri. Hal ini menyatakan bahwasanya kemampuan emosi jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya. Hurlock yang dikutip oleh Suyadi (2010) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar PAUD berpendapat bahwa gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya. mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan, antara perasaan dan tindakan.

Perkembangan sosial emosional Kenny Dewi Juwita sebagaimana dikutip oleh Ali Nugraha (2007) mengatakan sebagai berikut:

- a. Pengenalan diri dan harga diri, yaitu mendiskripsikan diri, keluarga dan kelompok budaya menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kemandirian, menghormati hak-hak Diri sendiri dan orang lain.
- b. Pengendalian diri dan interaksi, yaitu mengikuti hampir semua aturan dan kegiatan rutin mengepresikan emosi dengan cara sesuai, bermain sesuai umur, pekerjaan dalam permainan dan interaksi dengan teman.

c. Prilaku sosial, yaitu menunjukkan empati, memahami dan menghargai perbedaan, berbagi, menerima tanggung jawab, kompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas, perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini.

### **2.1.3 Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan yang mencakup perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Perkembangan karena faktor belajar dapat terjadi dalam berbagai situasi lingkungan dimana terjadi interaksi anak dengan manusia lain dan lingkungan alam disekitar.

Memahami perkembangan anak, maka perlu memahami karakteristik masing-masing perkembangan. Banyak para ahli mengemukakan ciri-ciri anak usia dini, diantaranya Snowman yang telah memaparkan ciri-ciri anak usia dini antara usia 3-6 tahun, sebagai berikut:

a. Ciri-Ciri Fisik Anak Prasekolah. Anak prasekolah umumnya sangat aktif.

Mereka telah memiliki penguasaan ( *control* ) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Oleh karena itu, Orang tua atau guru harus senantiasa mengawasi anak.

b. Ciri Sosial Anak Usia Dini. Anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat itu mudah berganti. Kelompok bermain anak usia ini cenderung kecil, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti.

c. Ciri Emosional Anak Usia Dini. Anak prasekolah cenderung mengepresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia ini. Iri hati pada anak usia ini sering terjadi. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis dibanding masalah fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi. Disamping itu, anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. ( Ahmad Susanto ,2011:148-151)

Sementara karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun menurut Steinberg dkk sebagai berikut:

- a. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan.
- b. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality.
- c. Dapat membereskan alat main.
- d. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi.
- e. Mulai dapat mengenali emosi diri.
- f. Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri. ( Ahmad Susanto, 2011)

Adapun tingkat pencapaian perkembangan sosial emosioanal anak usia 4-5 Tahun dalam bukunya Suyadi ( 2010 ) yang berjudul Psikologi belajar PAUD yaitu:

- a. Menikmati bermain secara kelompok
- b. Rela antre menunggu giliran bermain
- c. Mampu menaati aturan bermain yang telah disepakati bersama
- d. Mulai muncul rasa khawatir atau was-was terhadap suatu bahaya
- e. Sulit membedakan percaya diri dan kenyataan
- f. Kadang-kadang berani melakukan kebohongan
- g. Suka humor dan tertawa lepas
- h. Suka menirukan toko idolanya

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun adalah:

a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan

Seperti contohnya anak mau menerima tugas yang diberikan, dan anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

b. Menunjukkan sikap percaya diri

Mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan suara lantang dan percaya diri menunjukkan karya.

c. Memahami peraturan dan disiplin

Seperti anak terbiasa mengembalikan alat/benda pada tempat semula, dan dapat mematuhi aturan di sekolah maupun di rumah.

d. Mau berbagi, menolong dan membantu teman

Anak mau meminjamkan alat tulis/mainan kepada temannya, dan anak terbiasa membantu saat berada di lingkungan rumah.

e. Menghargai keunggulan orang

Anak suka memuji karya orang lain, dan menghargai karya orang lain.

f. Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatif secara positif.

Anak dapat menunjukan sikap antusias dalam menyelesaikan tugasnya, dan anak dapat menghargai karya orang lain.

g. Memiliki rasa empati

Anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah, dan anak suka memuji karya orang lain.

Pada penelitian ini penulis mengambil teori karakteristik perkembangan sosial emosional menurut Peraturan Menteri no 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini karena lebih muda bagi pendidik untuk memahami dan sesuai dengan permasalahan yang ada di PAUD Terpadu Nurul Aeni.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak sekolah atau KB. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu, konflik dalam proses perkembangan, dan sebagian bersumber dari lingkungan. Masuk lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berfikir, keterampilan bahasa, dan berbicara, dan bertingkah laku sosial.

Menurut Dadan Suryana ( 2016: 216 )perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

Menurut Danadan Suryana (2016 :222:2) 12 perkembangan sosial anak di pengaruhi beberapa faktor yaitu:

- a. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain juga banyak ditentukan oleh keluarga.
- b. Kematangan. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.
- c. Status sosial. Ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi

sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Prilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, anak memberi warna kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

e. Kapasitas Mental. Emosi dan kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes faktor internal ini meliputi: 1) hal-hal yang diturunkan dari orang tua; 2) unsur-unsur berfikir dan kemampuan intelektual; 3) keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh; dan 4) emosi dan sifat-sifat tertentu.

Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah.( Ahmad Susanto :2011)

#### a. Perkembangan Sosial

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar – dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berfikir, keempilan bahasa dan berbicara, dan bertingkah laku sosial. Menurut Dini P. Daeng dalam ( Ahmad Susanto:2011:157) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu:

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi midel untuk anak.
- 4) Adanya kemampuan komunikasi yang baik yang dimiliki anak.

#### b. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa yang akan datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sepanjang perkembangannya. Salovey dalam (Ahmad Susanto, 2011:158) membagi lima aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, berarti mengenali perasaan sewaktu perasaan ini terjadi yang merupakan dasar kecerdasan emosional.
- 2) Mengelola emosi, berarti menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat yang merupakan kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri.
- 3) Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
- 4) Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul.
- 5) Membina hubungan, memiliki pemahaman dalam kemampuan untuk menganalisa hubungan dengan orang lain.

### **2.1.5. Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak**

Hal yang penting diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam upaya pengembangan emosi yang sehat adalah rasa cinta dan kasih sayang, rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai identitas.

Ada lima cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengolah dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Materi pembelajaran emosi di Taman kanak-kanak meliputi rasa cinta dan kasih sayang, empati, serta pengendalian emosi.



Apa saja hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak, baik di rumah maupun disekolah agar sosial emosionalnya berkembang dengan baik, sehingga kecerdasan ini menunjang kejeniusannya. Berikut ini terdapat beberapa materi pokok yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional:

- a. Mengembangkan empati dan kepedulian. Anak yang mempunyai kemampuan empati cenderung lebih sosial dan mudah bergaul dengan teman-temannya tidak terlalu agresif serta, tidak pemalu dan tidak pemaarah, tidak mudah cemas dan khawatir, serta selalu merasa bahagia.
- b. Pemecahan masalah. Sering kali orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Akibatnya, anak cenderung manja dan frustrasi jika keinginannya tidak segera diberikan.
- c. Motivasi diri. Motivasilah yang nantinya akan menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah.

## **2.2. Pola Asuh Orang Tua**

### **2.2.1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak. Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mengasuh anak adalah membimbing yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Menurut pendapat Casmini (2007) pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma –norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Sedangkan Sears merumuskan pengertian pengasuhan anak sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

Dari pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

Pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri.

Pola asuh yang tepat dari orangtua kepada anaknya dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa. Pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orangtua yang diterapkan saat mengasuh, merawat, dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh orangtua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal.

Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik dengan penuh pengertian. Banyak orang tua merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sudah pas dan sesuai. Menentukan pola asuh untuk anak usia dini orang tua harus mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Pola asuh anak mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Pola asuh juga sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial maupun fektif yang sesuai dengan perkembangan anak.

Bentuk pola asuh usia dini akan tampak pada anak-anak setelah usia dewasa, jika pola asuh yang baik maka akan membuat pengaruh yang positif pada perkembangan anak dan sebaliknya jika pola asuh yang tidak baik maka akan membuat pengaruh yang negatif pada perkembangan anak.

### **2.2.2 Macam-Macam Pola Asuh**

Setiap keluarga menerapkan polah asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuhan orang tua. Secara umum pola asuh dapat di kelompokkan menjadi 3 yaitu:

1. Pola asuh Authoritarian / otoriter
2. Pola asuh Democratie
3. Pola asuh Permissive

### **2.2.3. Ciri-ciri Pola Asuh**

Pola asuh di setiap keluarga mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Pola asuh dalam keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif/demokrasi, dan pola asuh permitif. Setiap pola asuh mempunyai perbedaan dalam praktik penerapannya dan menimbulkan dampak yang berbeda juga. Hal tersebut yang menjadikan ciri khusus dalam pola asuh pola asuh.

#### **1. Ciri-ciri pola asuh otoriter**

Pola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik, kehendak anak banyak diatur orang tua.

#### **2. Ciri-ciri pola asuh outhoritatif (demokratis)**

Hurlock berpendapat bahwa pola asuhan outhoritatif/ Democratie dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

Ciri-ciri pola asuh authoritatif (1) menghargai pada minat dan keputusan anak; (2) mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya; (3) tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik; dan (4) melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.

#### **3. Ciri-ciri pola asuh permisif**

Hurlock dalam ( Aliyah Rasyid Baswedan, 2015:102 – 103) berpendapat pola asuhan Permissive dengan ciri-ciri adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga

tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Diana Baumrind yaitu: (1) kekuatan orang tua diperoleh dari anak; (2) mengutamakan perasaan anak, bukan prilakunya; (3) terlalu percaya, bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya; (4) cenderung serba membolehkan, mengiyakan; (5) selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak; (6) terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan; dan (7) nyaris tak pernah ada hukuman.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahawa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba membolehkan, mengiyakan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman.

#### **2.2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Saat menjadi orangtua mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orangtua mempunyai perbedaan. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orangtua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga, berikut faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan anak:

- a. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ayah/ibu atau pengaruh ketika anak berada dalam kandungan.
- b. Faktor lingkungan meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya, serta sarana dan prasarana yang tersedia.
- c. Berkepribadian kuat, hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Ketika mereka dewasa, mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian baik kuat, tidak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentang terhadap stress dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia. (Hasnida, 2014:108-109)

Bervariasinya kualitas dan intensitas polaasuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan suku bangsa. Menurut Hurlock dalam (Syaiful Bahri Djamarah, 2014:52) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat sosial ekonomi. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.
- b. Tingkat pendidikan. Dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
- c. Kepribadian. Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi, pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter.
- d. Jumlah anak. Orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara inisiatif antara orangtua dan anak karena secara otomatis akan berkurang perhatian pada setiap anaknya.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam sebuah keluarga yaitu faktor bawaan, lingkungan tempat tinggal dan sosial, kepribadian, adat istiadat, ekonomi, dan tingkat pendidikan.

Faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan akan saling mempengaruhi, untuk itu orang tua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anaknya.

### **2.2.5. Dampak Pola Asuh**

Diana Baumride dalam (H. A Rahmat Rosyadi, 2013:26 – 28) berpendapat bahwa akibat pola asuh otoriter terhadap anak adalah: 1) anak menjadi pasif , tapi agresif artinya di depan orang tua menjadi penurut, tapi dibelakang orang tua menjadi nakal; 2) sangat ketergantungan pada orang lain; 3) kurang bertanggung jawab pada diri sendiri; 4)selalu ingin disuruh dan di atur; 5) hilang kepercayaan terhadap diri sendiri; 6)lebih baik patuh dari pada berfikir; 7) tidak mau mengambil keputusan; 8)melakukan yang dilarang sebagai perlawanan; 9) mudah marah dan mengkritik; 10) Selalu merasa bersalah dan orang tua benar; 11) ingin selalu menguji orang lain. Akibat pola asuh permisif yaitu 1) disangka tidak mencintai; 2) tanda kelemahan pada orang tua; 3) anak dapat berontak apabila tidak merasa terpenuhi kebutuhannya; 4) tidak peduli dan selalu melawan; 5) susah diajak kerja sama dan dikontrol; 6) orang tua tidak berdaya, dan 7) mengurangi percaya diri anak. Manfaat pola asuh outhoritatif yaitu: 1) adanya rasa aman dan puas bagi anak dalam menjalani hidup, empunyai percaya diri yang tinggi; 2) merasa dicintai dan dihargai kepribadiannya; 3) berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab dan mandiri; 4) mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional; 5) bersikap tegas dan berani untuk mengatakan tidak dalam hal yang kurang baik.

Bety Bea Septiari (Tahun 2012) menyatakan bahwa pola asuh authotarian dapat mengakibatkan anak menjadi penakut , pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah setres. Pola asuh permisif dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri. Sedangkan pola asuh authoritative dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai keoercayaan yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang

baru, komperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Menurut pendapat Santrock (Tahun 2012) anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Menurut Baumrind dalam (Papalia dkk, 2010) mendefinisikan orangtua otoriter mengakibatkan anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya pada orang lain.

Hurlock dalam ( Nur Istiqomah Hidayat, 2014) berpendapat bahwa pola asuh otoriter sebagai disiplin yang menetapkan peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat.

Dari pendapat para pakar diatas maka dapat disimpulkan bahwa akibat dari pola asuh otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk dan tidak percaya pada orang lain.

Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang di terapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang ataupun kurang aktif. Peran tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebih pada anak sehingga hal-hal yang kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak. Dalam pendidikan sekolah, pola asuh permisif yang diterapkan orangtua akan memberi dampak kurangnya prestasi belajar, anak bisa saja menjadi malas, dan tidak peduli dengan hasil belajar yang diraih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua. Orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan kepada sekolah. Mereka melupakan peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, pemberi motivasi, kasih sayang dan perhatian. Sedangkan pola asuh demokrasi sangat memberi dampak positif padaperkembangan anak. Orang tua dapat mencurahkan kasih sayang dan

perhatiannya kepada anak secara baik dan sepenuhnya tanpa menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Dalam hal ini orang tua harus menguasai komunikasi yang tepat dalam melakukan pendekatan agar proses pengasuhan dapat berjalan dengan baik dan tidak mempengaruhi mental maupun perkembangannya.

Sebaiknya orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan melakukan komunikasi dengan anak dan menghindari cara-cara mengatur, memerintah, menyindir, mencela, dan membandingkan anak karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak saat dewasa kelak.

### **2.3. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan baik perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Oleh karena itu anak harus dirangsang sejak dini, agar dapat ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa krisis dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral dan nilai agama. Sehingga upaya pengembangan harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Pada masa ini juga anak sangat mudah menerima apapun yang dilihat dan didengar di sekitarnya kemudian anak meniru baik meniru yang positif maupun negatif termasuk kekerasan dan kata-kata kotor. Jika hal dibiarkan maka dapat muncul perilaku yang menyimpang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Menurut pendapat Santrock anak-anak dari orang tua yang



otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.

Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab. Keluarga menjadi model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, dan kemungkinan anak menjadi penakut dan penurut.

Seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosialnya disebabkan orang itu dapat mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain. Oleh karena itu pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap kepemimpinannya. Pola asuh demokratis diyakini memberi pengaruh perkembangan kepemimpinan anak yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan memanjakan. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis memandang anak sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri, sehingga anak berkesempatan untuk mengembangkan dirinya, mengemukakan diri tanpa dibayangi kata-kata celaan dari orang tuanya.

Menurut Natuna bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi yang positif cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak

dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman.

Suryanto juga berpendapat bahwa interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku anak.

Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang rasa ingin tahu.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, dan suka menentang kewibawaan orang tua.

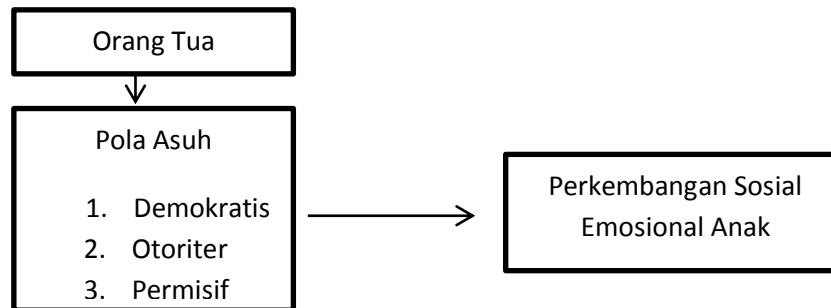
Suyadi juga mengatakan bahwa banyak anak yang mengalami kerusakan perilaku karena tuntutan orangtua terhadap anak, tuntutan belajar setiap hari yang terlalu keras, pemaksaan untuk melakukan sesuatu secara terus-menerus, dan lain-lain. Lingkungan keluarga yang demikian akan berakibat buruk terhadap perilaku anak, baik disekolah maupun di rumah.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik .

Pola asuh demokratis lebih memungkinkan anak untuk belajar alih peran sosial dari pada pola asuh otoriter dan memanjakan. Anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dua arah, bertukar pengalaman dan pikiran, anak belajar menempatkan diri pada tempat orang lain. Pikiran orang lain dan dapat melihat suatu dari kaca mata orang lain. Hal-hal demikian memungkinkan remaja untuk lebih mampu berkomunikasi dengan orang lain.

## 2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau di ukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan. menurut Sugiono kerangka konsep akan menghubungkan secara teoritis antara variabel independen dengan variabel dependen. (Sugiyono, 2014:128)



**(Gambar 2.4.1 Bagan Krangka Konseptual)**

*(Sumber: Data Penelitian, 2019)*

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Suyadi :2010)

Menurut Riana Mashar dalam (Septia Ratna Sari ,2017:26) perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.

Ali Nugraha (2007) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan masyarakat. Jadi penulis simpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu penyesuaian diri dengan masyarakat.

Menurut Steinberg dkk dalam ( Ahmad Susanto :2011) tingkat pencapaian perkembangan sosial dan emosional anak usi 4-5 tahun sebagai berikut: a) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam

kelompok dan senang bekerja berpasangan, 2) Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality, 3) Dapat membereskan alat main, 4) Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi, 5) Mulai dapat mengenali emosi diri, 6) Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri.

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 Tahun dapat dilihat antara lain: menikmati bermain secara kelompok, rela antri menunggu giliran bermain, mampu menaati aturan bermain.(Suyadi :2010)

Dari pendapat maka penulis simpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah bermain dalam kelompok, mulai mengikuti dan mematuhi aturan, dapat membereskan alat main, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan dapat mengenali emosi diri.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting dikembangkan. Karena pertama semakin banyaknya permasalahan yang terjadi di sekitar anak, misalnya pola asuh lingkungan keluarga yang tidak baik ketika orang dewasa menghukum anak dengan teriak, menjerit, anak-anak akan meniru perilaku yang negatif dan lepas kendali.( Jhon W. Santrock:2007:170)

Menurut pendapat Yusuf dalam (Yasmin,Jamila sabri Sunan, 2013:180) perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Selanjutnya Yamin dan Jamila Sabri Sunan berpendapat bahwa perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, dan perubahan kepribadianya.

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai seperti kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkan konsep diri. Hal ini menyatakan bahwasanya kemampuan emosi jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan

sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.

Menurut pendapat Casmini (2007) pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.

Sedangkan Sears dalam (Bety Bea Septiari,2012:162) merumuskan pengertian pengasuhan anak sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

Dari pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia dalam (Yudrik Jahja,2011:447) bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik.

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak

Bety Bea Septiari (2012) terdapat tiga bentuk pola asuh yang terdiri dari: 1) pola asuh *authoritarian* pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, anak harus menurut kepada orang tua, dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. 2) pola asuh *permissive* yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki kehangatan, cenderung memanjakkan, dan 3) pola asuh *authoritative* yaitu orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kebutuhan.

Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu sebaiknya orang tua harus tepat dalam memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya.

Secara umum Hurlock dalam (Aliyah Baswedan :2015) membagi tiga macam pola asuhan diantaranya: (1)Pola asuhan *Authoritarian* dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tuas, kehendak anak banyak diatur orang tua, (2) Pola asuhan *Democratie* dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan, (3) Pola asuhan *Permissive* dengan ciri-ciri adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

## 2.5. Definisi Oprasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel tentang bagaimana suatu variabel diukur, variabel yang digunakan dalam penelitian mencakup indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1 definisi oprasional Variabel**

Jenis Variabel	Definisi Variabel	Indikator Variabel	Perhitungan
Variabel Bebas: Pola Asuh Orang Tua (X)	Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, Membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan	Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan diantaranya: (1) Pola asuhan Authoritarian	Skala Likert: TP Sampai S (1-4)

	<p>sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Bety Bea Septiari (2012:162)</p>	<p>-memaksakan kehendak pada anak -mengontrol tingkah laku anak secara ketat-memberi hukuman fisik - kehendak anak banyak diatur orang tua</p> <p>(2) Pola asuhan Democratie</p> <p>-adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya</p> <p>-Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya.</p> <p>-Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan,dan dalam mengambi keputusan.(3) Pola asuhan Permissive</p> <p>-adanya sikap Yang longgar/bebas dari orang tua Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan</p>	
--	--	---	--

		<p>juga tidak banyak membimbing.</p> <p>-Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya Sendir. Aliyah Rasyid Baswedan (2015:102-103)</p>	
<p>Variabel Terikat: Sosial Emosional Anak (Y)</p>	<p>Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada.</p> <p>Yamin, Jamila Sabri Sunan (2013:182)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami peraturan disiplin</li> <li>2. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.</li> <li>3. mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan Komperatif secara positif</li> </ol> <p>Memiliki rasa empati dengan teman</p> <p>Depdiknas, (2014:8)</p>	<p>Skala Likert: TP Sampai S (1-4)</p>

(Sumber : Data Penelitian, 2019)



## 2.5. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari beberapa judul diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam Penelitian Imas Anjum (2014) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini berdampak secara signifikan dan positif, hal ini ditunjukkan dengan nilai pengaruh dalam uji determinasi sebesar 37,69%.<sup>86</sup> Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak 83,3% dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor lain. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua dengan menggunakan metode analisa data penelitian yaitu regresi linier sederhana.
2. Hasil penelitian Elsa, Luthfia “Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Perkembangan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik”. Dengan hasil perkembangan mental emosional baik sebesar 83,3% Hasil uji statistika dengan Spearman Rank didapatkan nilai p 0,003 sehingga terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental anak usia prasekolah yang memberikan dampak positif bagi perkembangan mental emosional anak. Hasil penelitian Elsa, Luthfia dengan penulis maka perbedaannya terletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode *ex post facto* dengan menggunakan metode analisa data penelitian yaitu regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak 83,3% dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor lain. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh.
3. Hasil Penelitian Nur Istiqomah (2014) “Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi berkorelasi dengan kemandirian. Secara persial hasil penelitian juga menunjukkan adanya kolerasi negatif antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Sebaliknya, ada korelasi positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian. Kedua variable dependent penelitian memberikan kontribusi sekitar 55,2 % terhadap kemandirian anak. Penelitian Nur Istiqomah dengan penulis maka perbedaannya teletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode ex post facto. Alat pengumpul data menggunakan angket. Metode analisa data penelitian yaitu regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak 83,3% dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor lain. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh.

4. Sulistyaningrum, Yeni (2011) Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Al-Azhar Kid's World). Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar adalah Dicitak pada tanggal 2020-01-30 demokatis. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian bahwa orang tua yang selalu menerapkan pola asuh demokratis sebesar 50%, yang kadang-kadang menerapkan pola asuh demokratis sebesar 38.03%, dan yang tidak pernah menerapkan pola asuh demokratis sebesar 11.78%.
5. Jaka Wisnu Saputra (2013) Pola Asuh Orangtua yang Bekerja terhadap Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun.di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, menyimpulkan hasil penelitian dan menyusun laporan, dengan tujuan penulis dapat mengetahui dan mempelajari tingkah laku dan kebiasaan masyarakat khususnya pola asuh orangtua terhadap anak. Sementara untuk pengembangannya melakukan metode populasi dan sampel. Hasil dari analisis data ini dibuatkan kerangka dari angket-angket

yang dikumpulkan dan solusi untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam bidang pengasuhan di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

## **2.5. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menurut Abdurrahmat Fathoni hipotesis adalah jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling tinggi kebenaran. Berdasarkan pengertian diatas, hipotesis penelitian ini adalah pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD Terpadu Nurul Aeni.

Dalam bentuk hipotesis statistik, dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD Terpadu Nurul Aeni.

Ha: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD Nurul Aeni.